BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki beberapa tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah masa dewasa. Erik Erikson, dalam buku Kristijorini menyatakan bahwa pada masa dewasa (30-65 tahun) adalah masa di mana kasih atau cinta dianggap sebagai hal yang diperlukan karena adanya konflik antara keintiman atau keakraban ataupun keterasingan atau kesendirian. Peran yang dibutuhkan pada tahap ini adalah kekasih, suami atau istri termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu hubungan persahabatan sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, yang tercipta adalah perasaan kesepian, kesendirian, dan tidak bahagia. Maka dari itu, untuk membagun rasa cinta dan kebersamaan sebagai tanda memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat diperoleh melalui pernikahan.[[1]](#footnote-2)

Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan dua identitas manusia, melainkan pernikahan berarti menyatukan dua pribadi untuk menjadi satu melalui komitmen pernikahan sebagai tanda untuk hidup bersama selamanya.[[2]](#footnote-3) Pernikahan pertama terjadi setelah Tuhan menciptakan manusia, yaitu Adam dan Hawa. Ketika Adam masih sendiri di taman Eden, Tuhan mengevaluasi keadaan Adam yang belum baik ketika Adam hidup sendiri. Maka dari itu, Tuhan memutuskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri di dalam dunia ini. Tuhan kemudian menciptakan seorang wanita, yaitu Hawa sebagai penolong dari tulang rusuk Adam, yang berarti wanita adalah bagian dari hidup pria, bukan sekedar penolong.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan data United Nation Departement of Economic and Social Affairs, Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja.[[4]](#footnote-5) Menurut Walgito dalam jurnal Anggraini, umur yang ideal sebagai bahan pertimbangan bagi wanita adalah 23-24 tahun.[[5]](#footnote-6) Namun tidak dapat dihindari bahwa masih banyak wanita dewasa yang belum menikah saat ini, bahkan setelah umur mereka sudah melewati usia ideal tersebut. Menurut Hurlock dalam skripsi Rizky, setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan. Seorang wanita yang berumur 30 tahun ke atas (melewati usia ideal) yang tidak memenuhi tugas perkembangan akan menjalani kehidupan

yang tidak bahagia karena dianggap sebagai orang yang kelewat umur untuk menikah oleh masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Pertanyaan yang sering dujumpai orang di Indonesia adalah pertanyaan "kapan menikah?". Pertanyaan sepele yang sudah menjadi hal lumrah di Indonesia ini, kebanyakan membuat wanita merasa malu, terutama bagi wanita yang sudah cukup umur namun belum menikah. Hal lain yang menjadi permasalahan wanita tersebut adalah stigma dari masyarakat berupa sebutan sebagai wanita yang tidak laku, tidak menarik dan tidak mampu memenuhi tugas perkembangan dalam hidupnya. Berdasarkan stigma dari masyarakat tersebut, ada beberapa wanita yang kuat menjalaninya namun ada juga yang menjadikan itu beban pikiran sehingga dapat memicu timbulnya rasa khawatir yang dapat menimbulkan gejala depresi dan yang lainnya.[[7]](#footnote-8) Hal tersebut dirasakan oleh J (43 tahun), J menyatakan bahwa hal yang dirasakan ketika ada yang bertanya kapan menikah adalah rasa ingin marah (jengkel) karena orang-orang yang menanyakan hal tersebut sudah mengetahui bahwa J belum punya calon, tapi masih menanyakan hal tersebut.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui teknik Anecdotal Records (AR), yang merupakan catatan tingkah laku individu yang luar biasa yang bersifat komulatif. Observasi AR ini boleh dilakukan kapanpun dan di mana pun saat kemungkinan perilaku yang diamati muncul. Dalam mencatat informasi yang diteliti tidak perlu menggunakan kode atau gambar, hanya perlu mencatat dalam secarik kertas atau catatan lainnya.[[9]](#footnote-10)

Pada tanggal 13 Januari 2023 peneliti mencuci piring bersama ibu-ibu di acara Rambu Solo'. Pada saat itu, ibu-ibu mengharapkan agar anak dara (wanita yang belum menikah) yang mencuci piring dan hal itu didengar oleh J (Inisial Subjek). J adalah seorang wanita 43 tahun yang sampai saat ini belum menikah. Saat J mengetahui bahwa yang diharapkan mencuci piring ialah anak-anak dara, J hendak berdiri, namun ditahan oleh seorang ibu. Ibu itu berkata “ammu la pallai iko J, na anak dara pako iko, saba tae pa tau lamar ko" (kenapa kamu mau pergi J, kamu itu masih anak dara, karena belum ada yang melamar). Setelah mengatakan hal itu ibu-ibu tersebut tertawa dan meninggalkan peneliti dan orang yang cuci piring saat itu. Dari kondisi tersebut, peneliti mengamati perubahan raut wajah J saat mendengar perkataan tersebut. Saat itu J menjadi diam dan tidak mengatakan sepatah kata pun selama cuci piring. Dari pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa J merasa tidak nyaman dan tampak kesal jika diingatkan perihal jodoh.

Banyak orang tidak mengetahui bahwa hal yang dirasakan orang ketika dijadikan bahan candaan adalah merasa tidak dihargai, menjadi tidak percaya diri dalam pergaulan, menumbuhkan rasa benci, merasa tertekan dan terasing.[[10]](#footnote-11) Hal itu pun dirasakan oleh saudara J saat berkumpul bersama orang-orang di sekitarnya. Hal itu diyatakan oleh J melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Maret di rumahnya. Pada saat itu J mengungkapkan bahwa J beberapa kali menjadi bahan candaan saat berkumpul dengan tetangga dalam beberapa kesempatan. J mengatakan bahwa perasaan yang dialami adalah rasa marah saat orang-orang membahas kapan J akan dilamar dan cerita-cerita mengenai orang yang sudah menikah. J juga mengungkapkan bahwa karena hal tersebut, J menjadi malas untuk bersosialisasi dengan para tetanga tersebut, namun keadaan memaksa J untuk terus bersama mereka dalam beberapa waktu.[[11]](#footnote-12) Peneliti mengamati ekspresi dari J ketika melakukan wawancara di mana J banyak menunduk dan terburu- buru dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Penelitian sebelumnya mengenai stigma wanita yang belum menikah pernah dilakukan oleh Fauziah Cahyani di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul penelitian "Persepsi Mahasiswi Terhadap Stigma Identitas Lajang di Masyarakat: Studi Kasus Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bandung". Dalam penelitian tersebut, Fauziah menggunakan teori treatment komunikatif Jurgen Habermas yang merupakan tindakan yang dapat memanusiakan manusia dan membebaskan manusia.

Teori lain yang penulis gunakan adalah teori stigma Erving Goffman ysng menjelaskan jika seseorang mengalami labeling dan stereotip negatif, maka hal itu akan membuat seseorang dipandang sebelah mata dan tidak dihargai. Hasil dari penelitian tersebut adalah mahasiswi FISIP UIN Bandung menentang stigma terhadap identitas lajang perempuan dalam masyarakat. Para mahasiswi tersebut berpendapat bahwa seseorang memiliki jalan kebahagiaan sendiri mau menikah atau tidak masyarakat tidak punya hak untuk mencampuri privasi seorang wanita.[[12]](#footnote-13)

Berbeda dari penelitian di atas yang berfokus pada persepsi mahasiswi terhadap stigma masyarakat mengenai masa lajang perempuan, penelitian ini akan berfokus pada perencanaan konseling terhadap stigma masyarakat wanita dewasa yang belum menikah agar wanita yang menjadi subjek penelitian mampu mengelola pikiran dan perasaannya dalam menerima stigma dari masyarakat.

Konseling merupakan hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seseorang atau kelompok (disebut konseli) yang bertujuan untuk membantu konseli memahami masalah yang dihadapinya, serta mengarahkan konseli menemukan jalan keluar, sehingga konseli mampu membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna.[[13]](#footnote-14) Konseling pastoral merupakan proses pertolongan dalam perspektif pastoral (Kristen) melalui percakapan atau hubungan timbal balik antara konseli dan konselor, yang bertujuan tercapainya pemahaman dan pengertian konseli mengenai dirinya, lingkungannya serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.[[14]](#footnote-15) Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan perencanaan konseling pastoral terhadap stigma wanita dewasa yang belum menikah kecamatan Bangkelekila'.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana perencanaan konseling pastoral terhadap stigma wanita dewasa yang belum menikah di kecamatan Bangkelekila'?

1. Tujuan Penulisan

Penelitan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan konseling pastoral terhadap stigma wanita dewasa yang belum menikah di kecamatan Bangkelekila'.

1. Manfaat Penelitian 1. Manfaat Teoritis

a. Menjadi sumbangsih pikiran kepada pihak kampus IAKN Toraja yang mau mengkaji tentang perencanaan konseling pastoral terhadap stigma wanita yang belum menikah

b. Membantu mahasiswa prodi pastoral konseling dalam menambah wawasan mengenai masalah yang menggunakan pendekatan mindfulness dengan teknik visual/guided imagery yang terdapat dalam mata kuliah teknik konseling. Manfaat lainnya adalah mendukung mata kuliah psikologi perkembangan mengenai tahap perkembagan manusia dan tugas perkembangan serta masalah dan dampak yang dihadapi dalam pemenuhan tugas perkembangan.

2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan penulis tentang upaya menolong konseli, khususnya wanita dewasa umur 30 tahun ke atas yang belum menikah dengan pendekatan Mindfulness dalam menghadapi isu pernikahan dari masyarakat.
2. Membantu wanita dewasa dewasa yang belum menikah dalam mengelola pikirannya dari stigma dari masyarakat.

1. Kristijorini, CPR (Salah Satu Solusi Memahami Orang Tua dan Murid) ( Cirebon: Goresan Pena, 2021), 9-12 [↑](#footnote-ref-2)
2. EB Surbakti, Sudah Siapkah Kita Menikah? (Jakarta: PT Elex Media Kolputindo, 2008), 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. Vivian A. S Soesilo, Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah (Malang: Literatur Saat, 2018), 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Arie Anggraini et al, "Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Usia Perempuan saat menikah di KUA Depok Yogyakarta," Jurnal Inovasi Penelitian 1, no. 9 (Januari 2021): 1780. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ranny Surya Atmaja, "KeKebermaknaan Hidup Wanita Awal yang Belum Menikah" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Risky Amalia, " Dampak Psikologis pada Perempuan Lama Menikah di Desa Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Madailing Natal" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2018), 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hanna Dani Amalia et al, "Gambaran Stres pada Wanita yang Telat Menikah di Usia 30 tahun," Jurnal Psikologi AN-NAFS 10, no 1 (Januari 2017): 27-28 [↑](#footnote-ref-8)
8. J, Wawancara oleh Penulis, Bangkelekila', 26 Januari 2023. [↑](#footnote-ref-9)
9. Putu Nugrahaeni Widiasavitri, DKK, Bahan Ajar Mata Kuliah Psikidiagnostika II (Observasi) (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), 16 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mutia Zahra, "5 Hal yang Dirasakan Seseorang Saat Kekurangannya Jadi Bahan Candaan," [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com) (diakses 20 Januari 2023) [↑](#footnote-ref-11)
11. J, Wawancara oleh Penulis, Bangkelekila', 05 Maret 2023. [↑](#footnote-ref-12)
12. Fauziah Cahyani, "Persepsi Mahasiswi Terhadap Stigma Identitas Lajang Perempuan di Masyarakat: Studi Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bandung" (Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), i. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling : Tinjauan Teori dan Praktik (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 16 [↑](#footnote-ref-14)
14. Marthen Nainupu, Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 17 [↑](#footnote-ref-15)